

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara merupakan salah satu masalah kesehatan global yang memiliki dampak besar terhadap angka kesakitan dan kematian pada perempuan. Berdasarkan data terbaru dari World Health Organization (WHO) tahun 2022, sebanyak 2,3 juta perempuan di seluruh dunia terdiagnosis kanker payudara. Pada tahun yang sama, penyakit ini juga menyebabkan sekitar 670.000 kasus kematian, sehingga menjadikannya sebagai salah satu penyebab utama kematian akibat kanker pada perempuan.¹ Berdasarkan laporan oleh United Nations di negara dengan penghasilan tinggi, sebanyak 83% wanita yang didiagnosis kanker payudara dapat bertahan hidup. Sebaliknya disebutkan bahwa di negara-negara berpenghasilan rendah, lebih dari setengah dari wanita yang didiagnosis meninggal akibat penyakit ini. Ketimpangan ini sangat jelas menggambarkan bahwa beban kanker payudara tidak hanya tentang jumlah kasus, tetapi juga tentang akses yang tidak merata terhadap layanan deteksi dini dan pengobatan yang berkualitas.²

Sebagai salah satu penyakit tidak menular, kanker payudara masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius di Indonesia. Berdasarkan data GLOBOCAN tahun 2022, tercatat sekitar 66.271 kasus baru kanker payudara dengan lebih dari 22.000 kematian pada tahun yang sama. Selain itu, kanker payudara menempati urutan pertama sebagai jenis kanker dengan angka kejadian tertinggi pada perempuan.³ Dari

keseluruhan 408.661 kasus kanker baru yang dilaporkan di Indonesia pada tahun 2022, sekitar 16,2% di antaranya merupakan kasus kanker payudara.⁴

Kondisi tersebut juga terlihat di tingkat daerah, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi wilayah dengan angka kejadian kanker tertinggi di Indonesia. Berdasarkan hasil diagnosis tenaga medis, prevalensi kanker di DIY mencapai 3,6‰ (permil). Hal ini berarti bahwa sekitar 3 sampai 4 dari setiap 1.000 penduduk di wilayah tersebut teridentifikasi mengalami kanker. Angka prevalensi tersebut menunjukkan perbedaan yang cukup besar dibandingkan dengan angka nasional yang hanya mencapai 1,2‰.⁵ Tingginya angka prevalensi kanker di Daerah Istimewa Yogyakarta juga didukung oleh data dari Dinas Kesehatan DIY yang menunjukkan bahwa kanker payudara menjadi jenis kanker yang paling banyak ditemukan. Pada tahun 2024, tercatat sebanyak 1.537 kasus kanker payudara, dengan jumlah kematian mencapai 212 kasus akibat penyakit tersebut.⁶

Tingginya kejadian kanker payudara di Daerah Istimewa Yogyakarta juga terlihat pada tingkat kabupaten, salah satunya di Kabupaten Bantul. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2022, Kabupaten Bantul menjadi wilayah dengan jumlah kasus kanker payudara terbanyak dibandingkan kabupaten/kota lainnya, yaitu mencapai 1.424 kasus. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Kulon Progo dengan 1.023 kasus dan Kota Yogyakarta dengan 457 kasus.⁷ Selanjutnya, data Dinas

Kesehatan Kabupaten Bantul tahun 2024 menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus kanker payudara menjadi 2.578 kasus. Berdasarkan persebaran kasus di tingkat kecamatan, Srandakan merupakan wilayah dengan jumlah penderita tertinggi sebanyak 224 kasus, kemudian diikuti oleh Banguntapan I sebanyak 185 kasus dan Kretek sebanyak 156 kasus.⁸

Perkembangan kasus kanker payudara pada usia muda di Indonesia menunjukkan tren yang semakin mengkhawatirkan. Penelitian di RSUP Dr. Kariadi Semarang mencatat peningkatan signifikan jumlah pasien kanker payudara berusia <40 tahun dari 25 kasus (2018) menjadi 37 kasus tahun 2019 dan 48 kasus tahun 2020, yang mengindikasikan kenaikan insidensi pada kelompok usia muda.⁹ Temuan serupa dilaporkan di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang, di mana 20,9% pasien kanker payudara merupakan wanita berusia di bawah 40.¹⁰ Fenomena ini menunjukkan bahwa kanker payudara tidak lagi hanya menyerang kelompok usia lanjut, tetapi juga mengancam usia produktif, termasuk remaja akhir dan dewasa muda. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya deteksi dini sejak usia muda melalui edukasi kesehatan yang menarik dan mudah dipahami.

Upaya pengendalian kanker payudara di Indonesia diatur melalui Permenkes Nomor 29 Tahun 2017 yang menekankan deteksi dini sebagai strategi pencegahan, melalui upaya deteksi dini yang dapat dilakukan secara mandiri maupun melalui tenaga kesehatan, yaitu pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dan pemeriksaan payudara klinis (SADANIS).¹¹ Sejalan dengan kebijakan tersebut, Yayasan Kanker Indonesia (YKI) secara aktif

mengampanyekan upaya pencegahan dan pengendalian kanker payudara secara berkala . Terjadinya kanker payudara dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, seperti adanya riwayat keluarga atau faktor genetik, usia pernikahan yang relatif muda, tidak memberikan ASI kepada bayi, serta paparan hormon estrogen dalam jangka waktu yang panjang..¹²

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) merupakan salah satu upaya deteksi awal kanker payudara yang sesuai diterapkan pada kelompok remaja karena dapat dilakukan secara mandiri, mudah, tidak membutuhkan biaya, serta tidak bergantung pada fasilitas maupun tenaga kesehatan. Namun, pelaksanaan SADARI pada remaja putri di Indonesia masih menunjukkan angka yang rendah. Berdasarkan penelitian Barus et al. (2022), diketahui bahwa lebih dari setengah remaja putri (53,7%) belum pernah melakukan SADARI, sedangkan 46,3% lainnya telah melakukan pemeriksaan tersebut. Kondisi rendahnya penerapan SADARI ini diduga berkaitan dengan keterbatasan pemahaman remaja mengenai pentingnya deteksi dini kanker payudara.¹³ Hasil penelitian lain pada siswi SMP Negeri di Kota Denpasar tahun 2024 juga menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri belum memiliki perilaku SADARI yang baik. Penelitian tersebut melaporkan bahwa hanya 36,89% responden yang memiliki perilaku SADARI dalam kategori baik, sementara 63,11% lainnya masih termasuk dalam kategori kurang. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara paparan informasi serta dukungan keluarga, khususnya orang tua, dengan perilaku pelaksanaan SADARI.¹⁴ Temuan serupa diperoleh dari penelitian di SMP Negeri 2

Pamekasan yang menunjukkan bahwa sebanyak 54 responden (48%) belum pernah melakukan SADARI.¹⁵ Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri di Indonesia masih belum menerapkan SADARI secara optimal sebagai upaya deteksi dini kanker payudara.

Temuan serupa juga ditemukan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sanden, Kabupaten Bantul, menunjukkan bahwa sebanyak 76,8% remaja putri memiliki perilaku SADARI dalam kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku SADARI pada remaja SMP di Kabupaten Bantul masih perlu ditingkatkan.¹⁶ Rendahnya praktik SADARI diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan informasi, rasa malu, anggapan bahwa isu kesehatan payudara merupakan hal yang tabu, serta metode pendidikan kesehatan yang masih bersifat konvensional dan kurang menarik bagi remaja^{17,18}

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pendekatan pendidikan kesehatan yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik remaja yang cenderung menyukai media visual, interaktif, dan menyenangkan. Metode pendidikan kesehatan konvensional, seperti ceramah dan leaflet, dinilai kurang mampu mempertahankan perhatian dan keterlibatan aktif remaja selama proses pembelajaran.¹⁹ Oleh karena itu, board game dapat menjadi salah satu alternatif media edukasi yang potensial karena mampu meningkatkan minat belajar, keterlibatan, serta pemahaman melalui permainan, simulasi, dan diskusi.²⁰ Keberhasilan penggunaan permainan edukatif juga ditunjukkan oleh pengembangan *snakes and ladders* raksasa oleh Humber and North Yorkshire

Cancer Alliance di Inggris yang efektif memulai percakapan serta mengurangi ketakutan masyarakat terhadap skrining kanker.²¹

Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan permainan edukatif layak diadaptasi dalam konteks Indonesia. Namun, terdapat kesenjangan penelitian yang cukup nyata, karena belum banyak studi di Indonesia yang secara empiris menguji efektivitas media *board game* terhadap peningkatan perilaku SADARI pada remaja sekolah, sebagian besar penelitian masih berfokus pada wanita dewasa. Oleh karena itu, pengembangan dan pengujian *board game* “*Check Your Breast*” yang dirancang untuk memperkenalkan langkah-langkah SADARI dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat bagi remaja putri menjadi relevan dan penting untuk diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Srandakan dengan pertimbangan bahwa masa remaja awal (usia SMP) merupakan periode yang ideal untuk menanamkan perilaku hidup sehat dan sadar kesehatan, termasuk deteksi dini kanker payudara. Pada usia ini, remaja putri mengalami masa pubertas di mana payudara mulai berkembang, sehingga edukasi SADARI dapat menjadi bagian dari pemahaman terhadap perubahan tubuhnya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai efektivitas *board game* “*Check Your Breast*” terhadap perilaku SADARI remaja putri ini memiliki urgensi dan kontribusi yang penting. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang memperkaya khasanah ilmu kesehatan masyarakat, khususnya mengenai penerapan game-based learning dalam promosi kesehatan untuk remaja. Secara praktis, hasil penelitian

ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi sekolah dan dinas kesehatan terkait untuk mengembangkan program promosi kesehatan yang lebih inovatif dan efektif, sehingga pada akhirnya dapat berkontribusi dalam upaya penurunan angka kematian akibat kanker payudara melalui deteksi dini yang dimulai sejak dini.

B. Rumusan Masalah

Kanker payudara masih menjadi salah satu penyebab utama kematian pada perempuan, termasuk di Indonesia, dengan angka kejadian yang terus meningkat setiap tahunnya.^{1,4} Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak kanker payudara serta meningkatkan kemungkinan keberhasilan pengobatan adalah melalui deteksi dini menggunakan metode Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Namun, hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan penerapan SADARI pada remaja putri masih belum optimal. Rendahnya pelaksanaan SADARI pada kelompok remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan pengetahuan mengenai pentingnya deteksi dini, adanya rasa malu dalam melakukan pemeriksaan, serta penggunaan media edukasi yang masih bersifat konvensional sehingga kurang mampu menarik minat remaja.^{17,22}

Sejalan dengan itu, dibutuhkan media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik remaja agar pesan kesehatan dapat diterima secara lebih efektif. Salah satu alternatif yang mulai dikembangkan adalah board game yaitu permainan edukatif yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku SADARI melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan.

Meskipun sejumlah studi luar negeri menunjukkan efektivitas permainan edukatif terhadap peningkatan perilaku kesehatan, penelitian mengenai efektivitas board game terhadap perilaku SADARI di kalangan remaja di Indonesia, khususnya di tingkat SMP, masih sangat terbatas.

Mengacu pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan apakah media edukasi *board game* “*Check Your Breast*” memiliki efektivitas yang lebih baik terhadap perubahan perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai langkah deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di SMPN 2 Srandakan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas *board game* “*check your breast*” terhadap perilaku SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara pada remaja putri SMPN 2 Srandakan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi responden berdasarkan variabel luar yang meliputi dukungan keluarga dan paparan informasi mengenai SADARI pada kelompok eksperimen dan kontrol.
- b. Menganalisis perilaku deteksi dini kanker payudara sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan *board game* “*check yoaur breast*” pada kelompok eksperimen
- c. Menganalisis perilaku deteksi dini kanker payudara sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan leaflet pada kelompok kontrol

- d. Menganalisis perbedaan peningkatan perilaku SADARI antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah pemberian intervensi

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup bidang pelayanan kebidanan yang berfokus pada kesehatan reproduksi remaja, khususnya terkait upaya deteksi dini dan pencegahan kanker payudara melalui penerapan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan media edukasi berupa *board game* “*Check Your Breast*” sebagai sarana promosi kesehatan untuk meningkatkan perilaku SADARI pada remaja putri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dengan menambah referensi terkait media edukasi kesehatan dalam upaya deteksi dini kanker payudara. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam meningkatkan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putri melalui penggunaan media edukasi yang inovatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah dan guru SMPN 2 Srandakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah dan guru dalam perencanaan serta pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan di lingkungan sekolah, khususnya dalam pemilihan

metode dan pendekatan edukasi yang lebih efektif, guna mendukung peningkatan kesadaran remaja mengenai pentingnya pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai upaya preventif terhadap kanker payudara.

b. Bagi Bidan Puskesmas Srandakan

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan praktis bagi bidan puskesmas dalam pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi remaja dengan menggunakan media board game edukatif yang kreatif dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan ketertarikan, partisipasi, serta pemahaman remaja dalam kegiatan pelayanan dan penyuluhan kesehatan di puskesmas.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta referensi bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan dan memilih media edukasi kesehatan yang lebih efektif untuk meningkatkan keberhasilan promosi kesehatan pada remaja.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 keaslian penelitian

No	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi terhadap Pengetahuan dan Perilaku SADARI Remaja Putri di SMAN 1 Kapuas Hilir. ²³	Sukriani et al., 2025	<i>Quasi Eksperimental dengan Pretest-Posttest Nonequivalent Control Group Design</i>	Media video animasi terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku SADARI. Kelompok intervensi (video animasi) menunjukkan peningkatan lebih tinggi daripada kelompok kontrol (video slide show). Nilai p-value untuk pengetahuan adalah 0.000 dan untuk perilaku adalah 0.003.	Sama-sama menggunakan metode quasi eksperimental, berfokus pada perubahan perilaku SADARI, dan subjek penelitian adalah remaja putri di sekolah	Media yang digunakan adalah video animasi, bukan board game fisik. Populasi penelitian adalah siswi SMA.
2.	Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang SADARI dengan Media Demonstrasi dan Video terhadap Perilaku SADARI pada Remaja Putri. ²⁴	Rosyidah & Supriani, 2023	<i>Quasi Experiment dengan desain Nonequivalent Control Group Design.</i>	Terdapat pengaruh yang signifikan dari pendidikan kesehatan dengan media demonstrasi dan video terhadap perilaku SADARI pada kelompok perlakuan (p-value = 0.008). Namun, tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok post-perlakuan dan post-kontrol (p-value = 0.866).	Metode penelitian quasi eksperimental dan variabel terikatnya adalah perilaku SADARI pada remaja putri.	Media yang digunakan adalah demonstrasi dan video, bukan board game. Penelitian ini dilakukan di setting pedesaan, bukan sekolah menengah pertama.

No	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Pengaruh Pendidikan Video Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Remaja. ²⁵	Ratnasari et al., 2024	<i>Pra-Eksperimental dengan desain One-Group Pretest-Posttest.</i>	Pendidikan kesehatan melalui video edukasi SADARI berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perilaku SADARI pada remaja. Nilai p-value yang diperoleh adalah 0.000.	Topik penelitian sama, yaitu efektivitas sebuah intervensi terhadap perilaku SADARI pada remaja putri.	Desain penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimental (tanpa kelompok kontrol), sehingga kurang kuat dibandingkan quasi eksperimental. Media intervensinya adalah video, bukan board game.
4.	Efektivitas Gamifikasi Genially dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Sadari pada Remaja Putri di Samarinda. ²⁶	Fihayati et al., 2025	<i>Pre-Experimental dengan rancangan One-Group Pretest-Posttest.</i>	Gamifikasi Genially berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ($Z = -7.047$, $p < 0.001$) dan keterampilan SADARI ($Z = -8.011$, $p < 0.001$).	Sama-sama mengevaluasi efektivitas sebuah media intervensi dalam konteks SADARI pada remaja putri.	Media yang digunakan adalah gamifikasi digital (Genially) yang diakses secara online, bukan board game fisik. Metode penelitiannya pra-eksperimental, yang tidak melibatkan kelompok kontrol.